

FENOMENA PEKERJA ANAK USIA SEKOLAH

Oleh:
S. Wisni Septiarti^{*)}

Abstract

This research was aimed to covered the phenomenon of school age workers by seeing causes factors that involving them in public economic activity, patterns of study and work, and also what kind of social treatments which they received. The research, which used qualitative analysis in urban and rural areas, found that the 35 school age workers in this research lost their cheerful childhood when they had to devise their time to work and study. Then helping to lighten the economic burden in a family, environmental or peers influences were the two classical reasons of school age worker to decide to involve in the economic activities. School age workers met the problem emerged from the wrong treatment of adults who exploit their power on purpose. The exploitation of child workers, both direct or indirect experiences, and the wrong treatments they received influenced on the deviation of behavior of school age workers. The deviation of behavior occurs in the urban area were smoking, taboo talking and negative association. It is different from the experiences of the school age workers in the urban area which tend to get more wrong treatment, the school age workers in suburban area get better social treatments in the improvement of their knowledge, skills and spiritual building.

Keywords: school age worker, patterns of study and work, social treatments.

PENDAHULUAN

Pada saat krisis multidimensi masih berlangsung dan belum menunjukkan akan segera berakhir, berbagai kerawanan termasuk kemiskinan kota, peningkatan jumlah pengangguran akibat

^{*)} Penulis adalah Staf Pengajar FIP UNY.

pemutusan hubungan kerja, pekerja sektor informal juga anak jalanan semakin menggejala. Beberapa permasalahan sosial seringkali dikaitkan dengan peristiwa mobilitas sosial, urbanisasi dari desa ke kota. Problem dunia ketiga, termasuk Indonesia adalah bahwa tingkat urbanisasi melebihi perkembangan industrialisasi dengan pergeseran struktur mata pencaharian dari sektor pertanian ke bidang jasa tidak dijumpai dengan industri manufaktur (Alan Gilbert & Josef Gugler, 1996). Konsekuensinya, masalah tersebut memunculkan masalah lain, misalnya, pemusatan penduduk dan membentuk kelompok di sekitar tempat kumuh yang rentan terhadap dinamika sosial, kesenjangan sosial, serta muncul perilaku menyimpang.

Salah satu dampak yang dapat diamati dalam masyarakat perkotaan adalah munculnya fenomena kehidupan sekitar 2,1 juta pekerja anak termasuk di dalamnya anak jalanan. Pada usia yang seharusnya masih mendapatkan perlindungan dan pengelolaan, pekerja anak justru menghadapi kerasnya kehidupan perkotaan. Ironis memang, Yogyakarta yang dikenal banyak pihak dengan *kota pelajar*, masih menyimpan anak-anak usia sekolah yang secara budaya kurang beruntung hidup dengan beban ganda (sekolah sambil bekerja), sementara sebagian lagi anak-anak yang dari segi materi dan kesempatan sangat beruntung, hidup dengan

berkecukupan, banyak menikmati permainan yang *computerize* merupakan kontras sosial yang mewarnai daerah perkotaan.

Di perkotaan, khususnya di *bidang jasa* dan *produksi* inilah pekerja anak berusaha mempertahankan diri agar tetap *survive*. Apabila masa kanak-kanak sebagai masa yang menyenangkan penuh keceriaan maka fenomena *pekerja anak usia sekolah* ini menjadi problematik terutama bila dikaitkan dengan program *wajib belajar*.

Semakin menggejalanya anak-anak usia sekolah yang terlibat dalam dunia kerja bukan saja sebagai masalah sosial, melainkan juga meluas ke masalah kerawanan, ketertiban, bahkan mengarah pada masalah kriminal ini menambah rumitnya masalah yang dihadapi masyarakat terutama masyarakat perkotaan. Munculnya fenomena pekerja anak usia sekolah memang agak sulit dipisahkan dengan anak jalanan. Istilah pekerja anak dapat dipahami secara berbalik sebagaimana stereotipe anak jalanan (*street children*) yang umumnya didefinisikan masyarakat. Hingga saat ini sulit menghapus *stigma, social definition* atau *common sense* yang terlanjur tertanam dalam pengertian masyarakat. Anak jalanan yang sering identik dengan anak nakal, hidup dalam dunia gelap dipenuhi pelanggaran norma ketertiban umum, mereka terkesan merupakan kelompok pada *subculture* dan berbeda dengan norma masyarakat umum, sehingga sulit dipahami masyarakat luas

(Basis, September–Oktober 1997; dalam majalah *Detektif dan Romantika* nomor 2 tahun [Agustus1997]) pada tulisan *Tuhan Teman Aku*.

Sementara itu pekerja anak diasumsikan memiliki karakteristik yang berbeda dengan stigma di atas. Keadaan pekerja anak justru dipahami sebagai kelompok sosial, anak-anak usia sekolah yang kurang beruntung atau memiliki kesempatan pendidikan lebih sempit atau memiliki beban ganda, belajar sembari bekerja di dalam rumah ataupun di luar rumah. Kehidupan pekerja anak dalam beberapa hal tidak terlepas dari berkembangnya kemiskinan kota. Dari kedudukan yang sentral ini, kota berkembang menjadi pusat pengetahuan dan kegiatan ekonomi. Berbeda dari desa, kota membuka peluang untuk berbagai lapangan kerja. Oleh karena itu, daya tarik kota sangat kuat bagi orang yang ingin mencari nafkah. Di kota, pekerja anak usia sekolah baik dengan maupun tanpa orang tua berurbanisasi untuk suatu tujuan yang bervariasi. Tidak jarang pekerja anak harus menahan keinginan untuk bermain di kala melihat teman-teman sebaya yang sedang menikmati masa bermain dengan permainan-permainan yang mewah.

Ketika berjuang dalam kemiskinan untuk hidup di perkotaan, Hernando de Soto dalam bukunya *Masih Ada Jalan*

Lain (1991) menyebutkan bahwa sektor informal merupakan alternatif paling memungkinkan bagi kelompok miskin untuk meraih kesejahteraan yang diinginkan. Dalam kondisi seperti itulah keluarga miskin yang membawa serta anak-anak usia sekolah ke dalam kegiatan ekonomi tidak jarang memperoleh perlakuan sosial yang salah dari pihak-pihak eksternal. Dari sinilah kemiskinan kota menyimpan sejumlah masalah sosial yang semakin rumit.

Persoalan di seputar anak-anak menurut pengamat pendidikan Supriyoko (*KR*, 10 Agustus, 1997:4) menyebutkan bahwa adakalanya karena pengaruh lingkungan yang salah, dapat menjerumuskan anak-anak yang sebelumnya tidak dalam kategori mangkhawatirkan ke dalam perbuatan maksiat yang akhirnya dapat membahayakan anak-anak itu sendiri. Fenomena pekerja anak usia sekolah, anak jalanan atau masalah anak-anak dalam program POTRET di SCTV edisi 1997 digambarkan sebagai berikut:

Seorang gadis kecil, usia sekolah dasar kelas 4, bergegas meninggalkan rumah orang tuanya yang sempit, pengap dan tidak teratur setelah pulang sekolah (mengganti pakaian seragam SD-nya, meneguk secangkir air putih dan makanan kecil yang tersedia di meja) bersama teman sebayanya menuju ke sebuah pasar di bilangan Tanah Abang Jakarta Pusat. Berbekal sebuah kantong plastik hitam, gadis-gadis kecil ini mulai beraksi mengais, mengumpulkan beras yang berjatuhan di lantai dasar pasar. Beras (kotor oleh karena debu, tanah atau pasir) yang terkumpul kemudian dijual kepada seorang wanita

baya yang bersedia menampung dan membelinya dengan harga murah (Rp 300,00/kg).

Rata-rata perolehan gadis-gadis kecil itu berkisar antara 2 hingga 5 kilogram setiap kali mereka beroperasi. Suatu penghasilan yang menurut mereka atau orang tua cukup untuk membeli beras 1 kg atau lebih serta cukup untuk jajan anak-anak.

Sesungguhnya sepanjang dilakukan dengan proporsional, secara psikologis melatih anak bekerja secara mandiri atau bekerja dalam rangka membantu orang tua memiliki efek mendidik yang positif. Akan tetapi, yang dikhawatirkan adalah di lingkungan keluarga miskin seringkali beban pekerjaan anak terlalu berlebihan. Dalam kasus-kasus tertentu, misalnya, di Bagan Siapi-api, seorang pekerja anak telah dipekerjakan pada jenis-jenis pekerjaan di laut untuk menangkap ikan, suatu jenis pekerjaan yang termasuk berisiko tinggi (*Kompas*, 1998). Bagong Suyanto dalam penelitiannya tentang pekerja anak di Jawa Timur mengemukakan bahwa sekolah sembari bekerja yang mendatangkan upah bagi anak-anak usia sekolah adalah tugas ganda yang jauh melebihi kemampuan mereka (*Kompas*, 24 Juli 1997:4).

Dengan uraian di atas, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan yang bersifat sosiologis mengenai fenomena pekerja anak usia sekolah di tengah masyarakat. Permasalahan yang ingin

diteliti adalah mengapa anak-anak usia sekolah terlibat di dalam kegiatan ekonomi? Penelitian ini menggambarkan aspek-aspek pendidikan, pola kerja dan belajar dan *kecenderungan perlakuan salah* yang dialami pekerja anak usia sekolah.

Cara Penelitian

Penelitian tentang fenomena pekerja anak usia sekolah dilakukan di Yogyakarta khususnya di daerah perkotaan (urban) dan daerah transisional atau pedesaan (suburban) terhadap 35 pekerja anak usia sekolah antara 10 hingga 15 tahun dengan mempertimbangkan beberapa aspek, sehingga menjadi terseleksi dan terfokus. Asumsinya adalah *pertama* perkotaan banyak pekerja di sektor jasa, sementara suburban di sektor produksi dan *kedua*, pekerjaan baik di sektor jasa maupun produksi banyak menggunakan tenaga kerja anak-anak. Oleh karena penelitian ini memiliki pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara langsung, pengamatan yang intensif disertai dengan usaha menjalin hubungan akrab terhadap subjek penelitian ataupun informan yang dipilih. Dalam wawancara peneliti menggunakan instrumen atau pedoman wawancara agar tidak terlalu menyimpang dari tujuan penelitian. Sebagai penelitian kualitatif, maka selama pengumpulan data berlangsung, interpretasi terhadap data dilakukan (*a process of gathering and interpreting*

information). Keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan dengan proses triangulasi, pengecekan terhadap data, subjek penelitian, dan informan.

Agar penelitian terhadap pekerja anak ini menjadi sebuah pemahaman yang bermakna dan spesifik, maka penegasan terhadap pekerja anak mengacu pada kriteria-kriteria yang baku. Menurut Biro Pusat Statistik (1997) pekerja diartikan sebagai orang atau sekelompok orang yang bekerja pada pihak lain dengan memperoleh upah atau barang. Demikian pula konsep pekerja anak usia sekolah dalam penelitian ini dibatasi pada sekelompok anak usia sekolah baik yang sedang aktif sekolah maupun sudah putus sekolah bekerja pada pihak lain untuk memperoleh uang serta secara permanen tinggal bersama orang tua, famili atau majikan (bukan rumah singgah atau semacamnya). Penegasan terhadap konsep pekerja anak ini mempermudah penulis dalam memperoleh subjek penelitian serta dapat menyajikan hasil penelitian secara fenomenologis. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, *pemaknaan* terhadap sebuah fenomena menjadi unsur terpenting, maka dengan analisis kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha mengaitkan berbagai aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pekerja Anak Berdasarkan Wilayah dan Umur

Beberapa studi menunjukkan bahwa ditemukan umur rata-rata anak mulai bekerja sebagai buruh industri atau pekerja di sektor lainnya adalah 12,9 tahun. Demikian juga penelitian Manning; Effendi dan Tukiran (1990:31) di sebuah kampung di Kota Yogyakarta, 83% melaporkan telah bekerja sejak umur 10-15 tahun. Studi yang sama di negara berkembang juga menunjukkan pola batasan antara 7-15 tahun. Menurut SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional), BPS 1997, kelompok usia hingga 14 tahun menurut jenis kelamin, provinsi baik di desa maupun kota digunakan sebagai patokan kelompok dalam memasuki kesempatan kerja. Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok angkatan kerja 10 hingga 14 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagaimana provinsi lain di Indonesia, jumlahnya sangat kecil yaitu 400 orang dengan persentase terbanyak di pedesaan sementara di Kota Yogyakarta tidak teridentifikasi secara statistik pada data kependudukan (BPS, 1997). Sementara itu, melalui penelitian dengan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan tercatat 35 pekerja anak usia sekolah baik dari wilayah perkotaan maupun wilayah transisional (lihat tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Pekerja Anak Berdasarkan Wilayah Penelitian dan Umur

Wilayah Penelitian	UMUR (dalam tahun)		Jumlah
	10-12	13-15	
Perkotaan (urban)	0 (0%)	16 (100%)	16 (100%)
Transisional (Suburban)	10 (52,6%)	9 (47,3%)	19 (100%)
TOTAL	10 (28,5%)	25 (71,4%)	35 (100%)

Sumber: diolah dari data primer.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada wilayah perkotaan, umur rata-rata pekerja anak lebih tinggi dibandingkan umur rata-rata pekerja anak di wilayah suburban yang letaknya di sebelah selatan dan timur Kota Yogyakarta yaitu masing-masing 13 tahun dan 12,5 tahun. Rata-rata usia pekerja anak dalam penelitian ini masih terlalu muda menjadi pekerja sambil belajar terutama apabila dikaitkan dengan layak tidaknya anak-anak terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Sebenarnya Indonesia memiliki Undang-undang Perlindungan Pekerja Anak melalui Keputusan Menaker Nomor 1 Tahun 1987 yang menyebutkan bahwa usia minimum pekerja anak adalah 14 tahun, namun untuk semua jenis pekerjaan yang berisiko tinggi, batas usia minimum adalah 18 tahun dengan jam kerja maksimum 4 jam/hari. Persoalannya adalah walaupun peraturan itu dipahami masyarakat, namun karena masyarakat sangat memerlukan pekerjaan sementara perusahaan membutuhkan tenaga

kerja murah dan mudah diatur maka peraturan tersebut tidak pernah diperhatikan.

Dilihat dari jenis pekerjaan di perkotaan, pekerja anak di sektor jasa lebih bervariasi antara lain sebagai pembantu rumah tangga, pembantu di warung makan (tenda) yang buka malam hari, pembantu tukang tambal ban, penjual makanan, penjual koran/majalah serta buruh pada penggilingan padi. Jenis pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, pembantu pada warung tenda adalah jenis-jenis pekerjaan yang berat selain karena kedua jenis pekerjaan tersebut memiliki jam kerja yang paling lama dan tidak menentu. Seperti diungkapkan pekerja anak, penelitian ini menunjukkan bahwa jika memiliki kesempatan memilih, pekerja anak yang sebagian tidak sekolah lagi ini lebih senang menjadi pelajar:

Sebenarnya saya sangat berat harus bekerja sejak pagi hingga malam hari, bahkan saya bekerja tanpa masa depan yang pasti. Saya ingin sekali kembali sekolah seperti teman-teman lain. Akan tetapi saya merasa malu kembali sekolah, jadi mau apa lagi.

Pekerja Anak Berdasarkan Lama Kerja dan Jumlah Jam Kerja

Berbeda dengan pekerja anak yang masih sekolah, jam kerja yang digunakan untuk melakukan pekerjaan relatif tidak

panjang tetapi rata-rata sekitar 4 hingga 5 jam per hari. Dengan memprioritaskan kepentingan sekolah sebagai tugas utamanya, umumnya di kedua wilayah penelitian, pekerja anak akan menghentikan kegiatan bekerja pada saat pekerja anak menjalani ulangan umum atau ujian. Hal ini tampak pada apa yang dialami pekerja anak di wilayah suburban, bahkan dengan perhatian pemilik usaha, pekerja anak di sektor produksi ini dapat membagi waktunya antara belajar dan bekerja.

Pertimbangan lain adalah jenis pekerjaan ringan, tidak mengandung risiko tinggi dan dilakukan setelah pulang sekolah atau hari libur bila diinginkan, bidang usaha yang banyak menggunakan tenaga kerja anak di wilayah suburban adalah industri kerajinan kulit (wayang), bambu dan kayu (pembuatan topeng, boneka atau hiasan seni lain).

Tabel 2. Pekerja Anak Berdasarkan Lama Kerja, Jumlah Jam Kerja/Hari di Wilayah Penelitian

Lama Kerja (dlm.bulan)	Wilayah Penelitian		JUMLAH
	URBAN	SUBURBAN	
< 6	5 (31.2%)	9 (47.3%)	14 (40%)
7 - 13	7 (43.7%)	5 (36.3%)	12 (34.2%)
14 - 20	1 (6.25%)	3 (15.7%)	4 (11.4%)
> 21	3 (18.7%)	2 (10.5%)	5 (14.2%)
	16 (100%)	19 (100%)	35 (100%)
Jam Kerja/Hari	URBAN	SUBURBAN	JUMLAH
< 4 jam/hari	4 (25%)	6 (31.5%)	10 (28.57%)
5 - 6 jam/hari	5 (31.25%)	9 (47.36%)	14 (40%)
7 - 8 jam/hari	3 (18.75%)	2 (10.53%)	5 (14.28%)
Tidak tentu	4 (25%)	2 (10.53%)	6 (17.14%)

Variabel lamanya menjadi pekerja anak, jumlah jam kerja yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan serta besarnya upah saling berkait. Dari tabel tersebut rentang lamanya menjadi pekerja anak berkisar antara 6 hingga 24 bulan atau rata-rata 9,8 bulan di perkotaan dan 9,4 bulan di wilayah suburban. Lamanya menjadi pekerja memberikan peluang lebih besar untuk dapat berganti pekerjaan. Hal ini diungkapkan seorang penjual koran/majalah berumur 14 tahun yang sudah tidak sekolah lagi sebagai berikut ini:

Saya bekerja sebagai penjual koran/majalah di sekitar kampus, perkantoran, dan sekolah sudah sejak tahun terakhir. Sebelum bekerja sebagai penjual koran, saya

pernah bekerja sebagai pengamen selama kurang lebih 3 bulan dan sebelum mengamen saya pernah bekerja pada sebuah warung makan di malam hari. Saya berpindah pekerjaan karena pingin saja dan seringkali bosan dan capai, sedangkan paginya harus sekolah. Sekarang saya tidak sekolah lagi sehingga dapat bekerja dari pagi hingga sore atau asal tidak capai, hasilnya lumayan dapat saya gunakan membantu biaya sekolah adik saya.

Dilihat dari upah yang diperoleh pekerja anak yang masih sekolah tidak lebih tinggi dari para pekerja anak yang sudah tidak bekerja lagi. Namun, terbukti pekerja anak yang sesungguhnya masih memerlukan perlindungan dan pengawasan dengan beban ganda ini mampu memberikan kontribusi bagi keluarga. Selain itu, secara umum kondisi pekerja anak di wilayah penelitian menurut usia jauh lebih muda tetapi dengan jumlah jam kerja per hari relatif lebih tinggi.

Tabel 3. Pekerja Anak Menurut Status Pendidikan, Jenis Pekerjaan dan Besarnya Upah Yang Diterima Setiap Bulan

No	Status Pendidikan	Jumlah	Jenis Pekerjaan	Besarnya Upah per bulan (Rp)
1	Masih Sekolah	28 (80%)	Kerajinan Tukang Tambal Ban Pekerja di pemakaman Penjual koran Buruh penggilingan padi	45.000 30.000 25.000 50.000 50.000
2	Putus Sekolah	7 (20%)	Pembantu rumah tangga Pembantu di warung makan Penjaja makanan keliling Penjual koran	50.000 60.000 40.000 100.000
3	Jumlah pekerja	35 (100%)		

Sumber: diolah dari data primer.

Fenomena Pekerja Anak Usia Sekolah dan Bentuk-bentuk Perlakuan Sosial

Dari seluruh jumlah pekerja anak yang diteliti, 25,7% pekerja anak sejak meninggalkan daerah asal tinggal bersama majikan atau juragan di wilayah perkotaan, selebihnya (74,2%) tinggal bersama orang tua mereka. Status tempat tinggal berpengaruh terhadap perilaku pekerja anak khususnya dalam pola belajar. Hal ini terbukti bahwa pekerja anak yang tinggal bersama orang tua mempunyai peluang lebih banyak dalam memperoleh perlakuan pendidikan. Pengawasan dan perhatian yang diperoleh

pekerja anak berpengaruh secara positif dalam pola belajar, pola pergaulan serta tidak terjerumus dalam kegiatan negatif. Sebaliknya, pekerja anak yang bekerja di luar rumah, malam hari serta kontrol yang kurang dari orang tua atau majikan kecenderungan untuk terpengaruh lingkungan orang dewasa lain secara negatif juga lebih banyak.

Dalam memutuskan menjadi pekerja, terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan-keinginan pekerja untuk membantu meringankan beban orang tua dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari serta keinginan mandiri, yang dalam penelitian ini berarti dapat ikut memenuhi kebutuhan pribadi seperti uang jajan. Keinginan mandiri pekerja anak barangkali lebih dipengaruhi oleh pengalaman hidup keluarga yang setiap hari melihat orang tua yang berjuang keras secara berulang-ulang sehingga faktor internal dimaksudkan sebagai akibat kondisi keluarga yang miskin menjadi dorongan paling kuat bagi anak untuk bekerja. Meskipun sebenarnya faktor internal ataupun eksternal bagi pekerja anak berpengaruh secara bersamaan, artinya kedua faktor ini mempunyai pengaruh terhadap alasan menjadi pekerja. Secara psikologis menjadi pekerja anak bersama teman sebaya, merupakan dorongan tersendiri di samping beberapa pekerja menyebutkan bekerja karena ajakan tetangga atau famili. Sejauh ini sebagaimana

ditemukan di wilayah penelitian, anak-anak usia sekolah yang bekerja atau dipekerjakan di berbagai industri, perusahaan atau agen-agen kerja lain tidak berdasarkan persyaratan, mekanisme resmi, tetapi dilakukan perekrutan secara kekeluargaan, pertemanan atau kebetulan.

Secara teoretis, aspek pendidikan dan masa bermain tersebut merupakan dua aspek yang menunjukkan indikator bagi kesejahteraan sosial anak. Perilaku pendidikan termasuk di dalamnya pola belajar, pola pendidikan, norma sosial, agama serta perlakuan orang tua terhadap perilaku belajar pekerja anak menjadi fokus penelitian. Di wilayah perkotaan, dalam mengatur pola belajar pekerja anak dibiarkan melakukannya sendiri (seperti bila hendak THB atau ulangan). Bagi pekerja anak yang masih aktif sekolah, perhatian atau pengawasan orang tua hanya sebatas mengingatkan karena kesibukan atau terlalu lelahnya orang tua setelah bekerja sepanjang hari. Sebaliknya, di wilayah suburban, *juragan* (pemilik industri kerajinan) justru dipandang lebih aktif dalam memantau pola belajar pekerja. Hubungan pekerja anak dengan juragan lebih diwarnai hubungan patron klien dalam mengatur perilaku bekerja dan belajar para pekerja anak.

Pola kerja yang terdiri atas sistem pembagian kerja, pembagian waktu serta pembagian upah ditemukan bahwa pola tersebut sepenuhnya ditentukan oleh pemberi pekerjaan. Hampir

seluruh pekerja anak tidak mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan pola kerja yang ada. Salah satu kecenderungan yang dapat terjadi dengan pola kerja yang dibuat sepihak ini adalah kecenderungan terjadinya bentuk perlakuan salah, misalnya, eksploitasi tenaga kerja atau ketidakadilan dalam pembagian upah.

Perlakuan sosial yang diterima pekerja anak di kedua wilayah relatif sama, artinya pekerja anak selain memperoleh upah berupa uang, juga disediakan bantuan kesehatan, memperoleh masa istirahat yang cukup, kebutuhan-kebutuhan pribadi terpenuhi, serta pemberian hadiah pada hari-hari raya keagamaan. Yang menarik untuk disimak adalah pada sektor produksi di wilayah suburban bahwa pekerja anak bukan saja memperoleh uang sebagai upah kerjanya, mereka juga memperoleh kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan di bidang seni sehingga dapat turut serta melestarikan seni kerajinan. Agar pekerja anak di kemudian hari memiliki bekal akhlak yang baik, pembinaan rohani diberikan setiap sore setelah menyelesaikan pekerjaan, sebuah perlakuan sosial yang tidak ditemui pekerja anak di wilayah perkotaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana hasil penelitian melalui pengamatan dan diperdalam dengan wawancara langsung, sepanjang dilakukan

secara proporsional, belajar sambil bekerja merupakan kegiatan positif yang mendidik untuk memiliki kemandirian serta meningkatkan jiwa wirausaha sejak dini. Oleh karena itu, fenomena pekerja anak selama memperoleh perlindungan, pengawasan dari berbagai pihak bukanlah merupakan sesuatu yang tidak baik. Hal tersebut dapat dilihat pada apa yang dilakukan pengusaha kerajinan selain menggunakan tenaga kerja anak sebagai bagian produksi, pembinaan mental dengan pendekatan agama, serta bentuk pendampingan bagi pemenuhan kebutuhan belajar pekerja anak usia sekolah merupakan model yang perlu dikembangkan oleh setiap pengguna tenaga kerja anak, agar kedua kegiatan bekerja dan belajar dapat berjalan seiring.

Melihat jam kerja anak yang relatif panjang dan jenis pekerjaan tertentu dilakukan malam hari dengan lingkungan pergaulan yang menurut pengamat pendidikan (Supriyoko) disebut dalam kategori mengkhawatirkan maka perlindungan dan pengawasan sangat diperlukan terhadap pekerja anak di kedua wilayah penelitian baik yang masih sekolah maupun putus sekolah. Hal ini sangat penting dilakukan agar pekerja anak yang memiliki *beban ganda* tidak terjebak dalam pergaulan yang menyesatkan atau membuat pekerja anak terjerumus ke dalam bentuk-bentuk perlakuan salah dan perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilbert, Alan & Josef Gugler. (1990). *Cities, Poverty and Development: Urbanization in The Third World*. New York: Oxford University Press, page: 70-75
- Hernando de Soto. (1991). *Masih Ada Jalan Lain: Revolusi Tersembunyi di Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manning, Chriss; Effendi dan Tukiran. (1990). *Struktur Pekerjaan, Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota: Sebuah Studi Kasus di Diraprajan Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Sudiarja.A. (1997). "Ateisme di Dinding-dinding Kota". *Basis. Majalah Kebudayaan Umum*. Yogyakarta. Hal. 5-10
- Supriyoko. (1997). "Jutaan Anak Terlibat Bisnis Seks". *Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta. 10 Agustus. Hal. 4
- Suyanto, Bagong. (1997). "Kemiskinan dan Anak-anak Putus Sekolah". *Kompas*, 24 Juli.hal:4.
- , (1997). "Perlindungan Hak Anak Jangan Ditunda". *Kompas*. 22 Juli.hal:20
- , (1997). *Majalah Detektif dan Romantika. Nomor 2 Agustus*.
- , (1998). "Pekerjaan Anak Akan Diatur". *Kompas*. 14 Desember. Hal: 5